

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi sekarang ini telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang terutama berkembangnya bidang informasi dan teknologi. Hal tersebut berdampak pada semakin ketatnya persaingan bisnis antar sektor industri. Untuk mencapai eksistensi bisnis berkelanjutan, perusahaan dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi berbisnisnya. Semula strategi bisnis berorientasi pada tenaga kerja (*labor based business*), kini menjadi ilmu pengetahuan yang berguna bagi perusahaan (*knowledge based business*) (Solikhah et al., 2010). Bermanfaat dalam arti ilmu tersebut dapat berkontribusi dalam memberikan nilai tambah dan membedakan dengan perusahaan lain (Solikhah & Subowo, 2016). Menurut (Singh & Van Der Zahn, 2008) pergerakan bisnis di abad 21 dikendalikan oleh rangkaian unsur intelektual dan ilmu pengetahuan, sehingga modal berdasar pengetahuan dan teknologi menjadi lebih penting dibandingkan modal konvensional seperti sumber daya alam, keuangan dan aset fisik lainnya.

Para pelaku bisnis mulai menekankan pada pengelolaan aset tak berwujud seperti inovasi, sistem informasi, pengelolaan dan sumber daya organisasi dalam meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan mampu bersaing dengan tidak hanya mengandalkan aset berwujud (Aida & Rahmawati, 2015); (Widarjo, 2011). Menurut PSAK 19 aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007). Berdasarkan PSAK 19 (revisi 2015) disebutkan beberapa contoh dari aset tak berwujud yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (IAI, 2015). *Knowledge based business* merupakan salah satu bentuk dari aset tidak berwujud (*intangible assets*) berupa aset pengetahuan seperti ide, inovasi, kreativitas dan pengetahuan sumber daya manusia. Aset pengetahuan tersebut sering dikenal

dengan sebutan modal intelektual atau *Intellectual Capital* (IC) (Irsyahma & Nikmah, 2017).

Menurut (Siregar & Safitri, 2019) menyatakan sumber daya pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam bentuk karyawan, proses dan teknologi, serta pelanggan dengan tujuan menciptakan nilai bagi perusahaan, merupakan definisi dari modal intelektual atau *Intellectual Capital* (IC). IC mencakup seluruh pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Dey & Faruq, 2019) yaitu menyebut IC terdiri dari keterampilan, pengetahuan, hak cipta, paten dan reputasi yang memberi wawasan tambahan tentang kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai keberlanjutan jangka panjang. IC menitikberatkan pada penjelasan prospek perusahaan terkhususnya pertumbuhan dan penciptaan nilai yang berasal dari keluasan pengetahuan dan keunikan organisasi, yang memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi secara berkelanjutan (Mouritsen, 1998).

Model intelektual memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah berupa pengetahuan, informasi serta teknologi yang satu sama lain saling berkaitan. Menurut (Al-Sartawi, 2018) menjelaskan IC dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain *human capital* yang berfokus pada ketersediaan keterampilan, kemampuan, bakat, dan pengetahuan karyawan untuk melaksanakan strategi perusahaan; *structural capital* yaitu berpusat pada ketersediaan aplikasi pengetahuan, *database*, sistem informasi, proses dan infrastruktur lain yang diperlukan untuk mendukung proses pelaksanaan strategi; *relational capital* yaitu menekankan pada hubungan luar perusahaan baik dengan pemasok dan pelanggan.

Selama beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus menekankan pada perkembangan modal intelektual oleh sektor industri. Dilansir dari situs kompas.com (2018) Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa kunci kemajuan perekonomian dunia berada pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Lebih lanjut, Sri Mulyani menekankan bahwa kualitas *human capital* merupakan kunci utama dalam memerangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Hal ini menjadi tantangan besar bagi Indonesia, sebab keterampilan tenaga kerja

Indonesia masih terbelang minim dengan *Human Capital Index* (HCI) hanya memperoleh skor 0,53 dari skala 0 sampai 1 yang diukur oleh Bank Dunia. Sementara itu, dalam situs wantannas.go.id (2018) Presiden Joko Widodo mewajibkan industri BUMN maupun swasta untuk terus melakukan inovasi. Hal ini dikarenakan adanya perubahan global yang menuntut sektor industri untuk mampu bertahan dalam kompetisi yang semakin ketat, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Berbagai upaya dilakukan perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak yang terlibat dengan perusahaan, sehingga nilai perusahaan meningkat dan tercapainya kelangsungan bisnis. Berdasarkan akuntansi tradisional, pelaksanaan IC cenderung dibatasi, sedangkan dunia bisnis mengikuti pergerakan pengetahuan dan teknologi. Pengakuan aset tak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan, sebab masalah indentifikasi, pengukuran dan pengakuan, sehingga hadir suatu alternatif untuk memperluas pengungkapan aset tak berwujud yaitu pengungkapan model intelektual (Widarjo, 2011). Seluruh informasi tentang IC perlu dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan yang tertuang dalam *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) (Subaida et al., 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memahami informasi dalam ICD (Dey & Faruq, 2019).

Intellectual Capital Disclosure (ICD) adalah pemberian informasi terkait modal intelektual yang dimiliki dan diolah perusahaan dengan maksud memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan tentang perusahaan (Subaida et al., 2018). Selain itu, ICD diungkapkan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas, bahwa manajemen yang adalah pihak pengelola perusahaan turut memperhatikan perkembangan aspek internal maupun eksternal perusahaan. Sementara itu, (Taliyang et al. 2014) menyatakan bahwa ICD berperan penting dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat, sebab manajemen bertanggung jawab dalam memberikan informasi kepada para pihak berkepentingan. Manajemen menggunakan ICD untuk meminimilisir terjadinya asimetri informasi dengan *stakeholders* dan mempengaruhi persepsi pasar terhadap perusahaan (Lailiyah, 2016). Pengungkapan IC dapat diperoleh melalui

annual report, sustainability report maupun pada situs *website* perusahaan (Oliveira et al., 2010).

Keberlangsungan bisnis perusahaan tidak terlepas pula dari kondisi sekitar perusahaan beroperasi. Menurut (Bidhari et al., 2013) eksistensi perusahaan dapat memberi perubahan menjadi lebih baik, kemajuan negara dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal ini berarti perusahaan turut berpengaruh terhadap lingkungan eksternal secara langsung maupun tidak langsung, baik kearah positif maupun negatif (Rosdwianti et al., 2016). Menurut (Naseem et al., 2017) menjelaskan perusahaan diminta untuk memberikan pertanggungjawabannya atas setiap kejadian yang mempengaruhi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Keseimbangan ketiga aspek tersebut merupakan kontribusi pembangunan ekonomi berkelanjutan yang dilakukan perusahaan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) (Parengkuan, 2017).

Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan dengan pertanggungjawaban terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan atas aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan (Pratiwi et al., 2020). Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga pihak lain yang berkepentingan (Mukhtaruddin et al., 2014). Lebih lanjut, (Mukhtaruddin et al., 2014) menyatakan bahwa CSR bukan merupakan tanggung jawab yang hanya bertumpu pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan dari kondisi keuangan, melainkan didasarkan pada *triple bottom lines*. Konsep *triple bottom lines* dikembangkan oleh (Elkington, 2004) yaitu memastikan bahwa nilai perusahaan akan tumbuh secara terus menerus (berkelanjutan) dengan mengacu pada 3P yaitu *planet* (nilai lingkungan), *profit* (nilai finansial), dan *people* (nilai sosial).

Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan ialah wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengembangan kegiatan CSR oleh perusahaan dapat dilakukan dengan pemberian bantuan fisik seperti pelayanan kesehatan, pembangunan fasilitas umum, beasiswa pendidikan dan sebagainya. Lebih dari itu, CSR diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih beretika dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan tidak memberi dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga kelangsungan

bisnis perusahaan terjamin (Crisóstomo et al., 2011). CSR telah menjadi unsur penting dari perencanaan bertujuan memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan secara global (Malik & Nadeem, 2014). Hal tersebut dikarenakan citra dan reputasi perusahaan akan meningkat pesat, sehingga perusahaan lebih menarik di mata pekerja, pelanggan dan terutama investor (Hafez, 2016).

CSR hadir dari akibat konflik antara masyarakat (*stakeholder*) dengan perusahaan akibat dari keberadaan dan operasional perusahaan terhadap lingkungan (Bidhari et al., 2013). Selama beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah perusahaan terlibat dalam persoalan implementasi CSR. Berikut ringkasan pelanggaran implementasi CSR yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia.

Tabel 1.1 Ringkasan Kasus Pelanggaran Implementasi CSR Di Indonesia

No	Tahun	Pelanggaran
1	2014	PT Unilever Tbk terlibat kasus pencemaran lingkungan atas penyalahgunaan sumber daya dan energi serta pembuangan limbah cair dan sampah sembarangan di lingkungan sekitar. (antaranews.com)
2	2017	PT Freeport Indonesia dituntut oleh masyarakat adat Papua atas kerusakan lingkungan dari limbah yang dihasilkan, pelanggaran HAM, konflik sosial dan rusaknya tatanan hidup masyarakat. (merdeka.com)
3	2018	PT Pertamina (Persero) dituntut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk memberikan ganti rugi akibat kerusakan lingkungan yakni tumpahan minyak karena kebocoran pipa. (cnnindonesia.com)
4	2018	PT Nusa Halmahera dituntut tidak membayarkan alokasi dana CSR kepada warga di enam desa yang menjadi tempat perseroan beroperasi selama sepuluh tahun, mencemari air laut dari limbah dan perekrutan tenaga kerja dari luar daerah (sindonews.com)
5	2019	PT Toba Pulp Lestari (TPL) melakukan kerusakan lingkungan yaitu penghancuran hutan adat berakibat berkurangnya air Danau Toba. Selain itu, tempat operasional perseroan berada di wilayah hutan adat yang merupakan kawasan yang dilindungi (bisnis.tempo.co)

Hubungan perusahaan dengan para *stakeholders* dapat terjaga dengan erat melalui pelaksanaan CSR (Rosdwianti et al., 2016). Hal itu dikarenakan, CSR melibatkan hubungan antara seluruh *stakeholders* yaitu karyawan, pemilik atau

investor, pelanggan, pemasok, komunitas, pemerintah bahkan pesaing (Mukhtaruddin et al., 2014). Permintaan *stakeholders* terus meningkat bagi perusahaan untuk mengukur laporan dan meningkatkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan (Malik & Nadeem, 2014). Hal ini menjadikan informasi kegiatan CSR perlu diungkapkan kepada *stakeholders* selama periode tertentu yang nantinya akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, perpajakan, dan operasional perusahaan (Worokinasih & Zaini, 2020).

Di Indonesia pengungkapan CSR telah diatur dalam PSAK Nomor 1 Paragraf 9 yang dikeluarkan oleh IAI berbunyi “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting” (Murwaningsih, 2010). CSR diungkapkan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada publik mengenai aktivitas perusahaan dengan masyarakat, lingkungan, karyawannya, konsumennya, dan penggunaan energi oleh perusahaan (Said et al., 2009). Pengungkapan CSR secara umum bersifat sukarela, tidak diaudit dan tidak dipengaruhi oleh aturan tertentu (Mukhtaruddin et al., 2014). Akan tetapi, CSR telah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan dan diungkapkan oleh beberapa perusahaan, semenjak diberlakukannya peraturan Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 (Worokinasih & Zaini, 2020).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan bentuk publikasi perusahaan dalam menginformasikan seluruh program CSR yang telah dilaksanakan (Worokinasih & Zaini, 2020). Menurut (Laili et al., 2019) adanya keselarasan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang memenuhi standar *Global Reporting Initiatives Standards* (GRI) merupakan salah satu cara menyikapi tantangan globalisasi. Standar GRI merupakan pedoman dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang merepresentasikan *best practice* secara global mengenai laporan ekonomi, dampak lingkungan dan sosial kepada masyarakat. GRI dibentuk sebagai pedoman penyampaian dampak keberlanjutan tertuang dalam laporan keberlanjutan secara koheren dan andal, sehingga daya

banding global meningkat dan perusahaan menjadi transparan serta akuntabel (globalreporting.org). Pedoman GRI terdiri dari enam indikator antara lain kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial yang terbagi lagi menjadi tenaga kerja, hak asasi manusia, relasi dengan masyarakat dan tanggung jawab produk. Pencapaian nilai perusahaan diharapkan dapat terjadi melalui laporan keberlanjutan berpedoman pada GRI, bertujuan untuk memenuhi pertanggungjawaban sosial atas aktivitas operasionalnya (Mauludy & Faiqoh, 2018).

Penelitian mengenai ICD dan CSR telah banyak dilakukan oleh akedemisi dan praktisi akuntansi, tetapi memberikan hasil yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Orens et al. 2009) menunjukkan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai pasar, dapat disimpulkan bahwa investor menggunakan informasi ICD untuk mendukung analisa profitabilitas dan nilai perusahaan jangka panjang. Penelitian tersebut, didukung oleh (Widarjo, 2011) menyatakan bahwa ICD memberi pengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi ICD yang perusahaan ungkapkan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sama halnya dengan penelitian oleh (Subaida et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa ICD berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. ICD berperan untuk mengurangi asimetri informasi pada pasar keuangan, sehingga informasi IC perlu diketahui secara transparan oleh berbagai pihak.

Terdapat pula hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ICD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut (Aida & Rahmawati, 2015) menunjukkan bahwa ICD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sebab investor lebih memandang sisi keuangan dibanding kekayaan intelektual. Sama halnya dengan penelitian (Lailiyah, 2016), menyatakan bahwa ICD tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dikarenakan total pengungkapan ICD hanya sebesar 49 persen dari total keseluruhan indikator pengungkapan. Sementara itu, (Lestari, 2017) menyatakan *Sustainability Report (SR) Disclosure* diukur dengan ICD *index* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan SR yang tidak konsisten, sehingga investor belum efektif menggunakan SR sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Chung et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Citra positif dibangun oleh kegiatan CSR akan mendorong konsumen untuk memberikan peluang tambahan kepada perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan menggunakan CSR sebagai kesempatan untuk memperoleh pembangunan keberlanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan. Sedangkan, (Mukhtaruddin et al., 2014) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penerapan CSR sejalan dengan teori legitimasi dan *stakeholders* yaitu kepatuhan perusahaan terhadap norma yang berlaku dan perhatian kepada para pemangku kepentingan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Akan tetapi, hasil penelitian oleh (Crisóstomo et al., 2011) menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut lebih dipengaruhi oleh tindakan sosial terkait hubungan dengan karyawan dan masalah lingkungan. Hal yang sama diungkapkan oleh (Hafez, 2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa CSR berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti menyarankan agar perusahaan lebih memperhatikan aktivitas CSR beserta pengungkapannya untuk menarik lebih banyak *stakeholders*. Sedangkan, menurut (Worokinasih & Zaini, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan harga saham perusahaan pada saat itu mengalami penurunan, sehingga sejumlah perusahaan tidak melaksanakan CSR-nya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan hasil didasari bahwa investor lebih cenderung memperhatikan kemampuan keuangan perusahaan. Hal ini menyebabkan diduga terdapat variabel lain yang turut memediasi hubungan antara ICD dan CSR terhadap nilai perusahaan, yaitu kinerja keuangan (Aida & Rahmawati, 2015). Menurut (Malik & Nadeem, 2014) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai ukuran posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu untuk mengetahui efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan pendapatan. Kinerja keuangan menjadi acuan investor dalam menentukan keputusan berinvestasi, sebab jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka nilai perusahaan akan mengalami peningkatan (Ilmi et

al., 2017). Lebih lanjut, (Nafiroh & Nahumury, 2017) mengungkapkan bahwa perusahaan yang maksimal dalam menggunakan sumber daya akan menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hal penting dan berguna dalam menetapkan kebijakan keberlanjutan perusahaan oleh manajemen (Arifin et al., 2014).

Pengungkapan IC menyajikan seluruh informasi komponen IC yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational (customer) capital*, yang dimiliki dan diolah perusahaan. ICD diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi melalui *stakeholders* (Astuti et al., 2019). Hal tersebut seharusnya dapat dijadikan sebagai dorongan perusahaan dalam mengungkapkan sebenarnya nilai IC perusahaan, sehingga kepercayaan pihak eksternal dalam berinvestasi meningkat (Lailiyah, 2016). Hal ini berarti perusahaan mampu unggul dalam persaingan bisnis (Ardiantini et al., 2020), yang kemudian akan memberikan dampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aida & Rahmawati, 2015), yaitu ICD berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya pasar lebih merespon perusahaan yang memberikan pengungkapan IC melalui kinerja keuangan yang dihasilkan. Selain itu, mereka juga membuktikan bahwa ICD berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Hal tersebut berarti meskipun ICD belum dapat merefleksikan nilai perusahaan, jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tinggi, pasar tetap akan memberikan respon positif sehingga nilai perusahaan meningkat. Dengan adanya pemanfaatan dan pengungkapan IC sebagai aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, akan meningkatkan kinerja keuangan yang kemudian meningkatkan pula nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

Sementara itu, ketika persaingan antar industri semakin ketat, CSR turut berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan (Long et al., 2020). Menurut (Angelia & Suryaningsih, 2015) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dapat memberi keyakinan kepada publik bahwa perusahaan menghasilkan produk yang berkualitas melalui kegiatan operasional yang etis dan bertanggung jawab.

Penjualan yang semakin meningkat mengindekasikan kinerja keuangan turut mengalami peningkatan, hal ini berarti terjaminnya keberlangsungan perusahaan.

Menurut (Laili et al., 2019) dalam hasil penelitiannya, membuktikan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Hal ini berarti semakin meningkatnya kegiatan CSR oleh perusahaan, maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan. Lain halnya dengan penelitian (González-Ramos et al., 2018) menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sehingga kegiatan CSR tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi perusahaan, namun juga reputasi dan kinerja keuangannya. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh (Ilmi et al., 2017) yaitu CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, serta kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh antara CSR terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut berarti peningkatan kinerja keuangan dipengaruhi oleh pengungkapan CSR dapat mendorong nilai perusahaan meningkat.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan inkonsistensi hasil dan beberapa fenomena yang terkait, maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh secara lebih komprehensif hubungan ICD dan CSR sebagai variabel bebas terhadap nilai perusahaan sebagai variabel terikat, dengan kinerja keuangan sebagai pemediasi hubungan. Seluruh variabel tersebut merupakan variabel yang menarik untuk diteliti, sebab merepresentasikan kontribusi kinerja perusahaan baik non-keuangan maupun keuangan sebagai perwujudan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali sektor keuangan dan mempublikasikan laporan keberlanjutan secara berkala mulai dari tahun 2017 sampai 2019. Pengambilan seluruh perusahaan kecuali sektor keuangan, ditujukan dapat memberi keluasan hasil penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti, antara lain :

1. Apakah ICD berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

3. Apakah ICD berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kinerja keuangan memediasi pengaruh antara ICD dengan nilai perusahaan?
6. Apakah kinerja keuangan memediasi pengaruh antara CSR dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang ingin dicapai tersebut, meliputi:

1. Untuk menguji pengaruh ICD terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh ICD terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji pemediasi kinerja keuangan dalam pengaruh antara ICD dengan nilai perusahaan.
6. Untuk menguji pemediasi kinerja keuangan dalam pengaruh antara CSR dengan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengaruh ICD dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu dan wawasan dalam bidang Akuntansi dengan mengikuti perkembangan strategi bisnis, sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan perkembangan teori terutama berkaitan dengan perkembangan akuntansi keuangan terutama mengenai pentingnya aset tak berwujud, akuntansi lingkungan dan pasar modal serta pengungkapannya.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terkait strategi pengungkapan model intelektual dan pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai upaya peningkatan nilai perusahaan, serta tanggung jawab dan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

3) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana baru terkait aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan sebelum melakukan investasi yang tidak hanya terpaku pada aspek moneter.

4) Bagi Seluruh Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengantakan stimulus proaktif dalam mengawasi setiap kegiatan operasional dan keputusan perusahaan, sehingga mencegah diperolehnya kerugian dan terpenuhi seluruh haknya.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan ialah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang grand theory yang dipakai yaitu teori sinyal, keputusan investasi, keputusan pendanaan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara terperinci mengenai seluruh elemen metode dalam penelitian ini, yaitu paradigma penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis dan pengujian data, serta definisi operasional variabel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasannya serta implikasi penelitian, sebagai masukan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya.

